

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia Periode 2013 – 2017

The effect of inflation, exchange and interest rates of Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) in Indonesia to 2013-2017 Period

Annuridya RPO^{1*}, Edward Sahat T², Arib Yazid³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Institut Teknologi Indonesia
Jl Raya Puspipetek, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15320

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI selama periode 2013-2017. (2) Pengaruh nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI selama periode 2013-2017 (3) Pengaruh perubahan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI selama periode 2013-2017. (4) Pengaruh secara simultan antara Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI selama periode 2013-2017. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif. Variabel penelitian ini meliputi variabel dependen dan independen. Sampel dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs, suku bunga dan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG periode 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -0,046 dan nilai t hitung $-1,531 \leq t \text{ tabel } 1,651$. Nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG periode 2013 – 2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -3,070 dan nilai t hitung $-3,548 \leq t \text{ tabel } 1,651$. Suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG periode 2013 – 2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -0,265 dan nilai t hitung $-2,748 \leq t \text{ tabel } 1,651$. Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia periode 2013 – 2017. Hal ini ditunjukkan nilai F hitung sebesar $6,023 \geq F \text{ tabel } 2,642$. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas batasan – batasan yang ada pada penelitian ini, seperti memperpanjang periode penelitian, menambah variabel-variabel yang diteliti. Investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya memperhatikan strategi dalam membuat keputusan sebelum berinvestasi.

Kata Kunci : Inflasi, Kurs, Nilai Tukar, Suku Bunga, IHSG

Abstract

This research was conducted to find out: (1) the influence of inflation against the composite stock price index (CPSI) in IDX during the period of 2013-2017. (2) the influence of the exchange rate against the composite stock price index (CPSI) in IDX during period of 2013-2017. (3) the influence of interest rate changes against the composite stock price index (CPSI) in IDX during the period of 2013-2017. (4) simultaneous Influence between inflation, interest rates and the exchange rate against the composite stock price index (CPSI) in BEI during the period of 2013-2017. This is a type of quantitative research. This research includes the variables the dependent variable and the independent variables. The sample in this research are inflation, exchange rate, interest rate and composite stock price index (CPSI) in Indonesia stock exchange (idx) of the period of 2013-2017. Data analysis techniques using simple linear regression analysis and multiple regression analysis. Based on the results of the analysis of inflation significantly negative

effect to CPSI period of 2013-2017. This is indicated by the value of the regression coefficients with -0.046 and value of T calculate $-1.531 \leq T$ table 1.651. Exchange rates had a negative influence but not significantly to CPSI period of 2013 – 2017. This is indicated by the value of the coefficient of regression with -3.070 and value T calculate $-3.548 \leq T$ table 1.651. Interest rates have a negative influence but significantly to the CPSI period of 2013 – 2017. This is indicated by the value of the coefficient of regression with -0.265 and value T calculate $-2.748 \leq T$ table 1.651. Inflation, exchange rates and interest rates simultaneously to composite stock price index in Indonesia period of 2013 – 2017. It is indicated the value of the count of F calculate $6.023 \geq F$ table 2.642. For the next researcher is expected to expand the limits on this research, such as extending the period of research, or add the variables examined. Investors who want to make an investment, you should pay attention to in making a decision strategy before investing.

Keyword : inflation, exchange rate, interest rate and CPSI

*Penulis Korespondensi. Telp: +62 813 1511 7473
Alamat E-mail: annuridya@yahoo.com (Annuridya RPO)

1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak lepas dari peran para investor. Para investor ini merupakan pemegang dana, baik dan umum maupun dana idle (dana tidak terpakai). Dana idle atau dana tidak terpakai dapat berkembang secara maksimal jika di investasikan ke pasar modal, dibandingkan di investasikan ke produk perbankan seperti tabungan, deposito, tanah, emas, dollar, serta surat berharga. Pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek [1].

IHSG menggambarkan suatu rangkain informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi IHSG, antara lain suku bunga SBI, nilai kurs (IDR/USD), inflasi, dan jumlah uang beredar. Ketika suku bunga ditetapkan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya ke pasar uang. Pengalihan dana investor tersebut akan menurunkan tingkat IHSG, akan tetapi sebaliknya apabila tingkat suku bunga lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor akan cenderung menyimpan dalam bentuk saham daripada bentuk deposito berjangka. Inflasi memiliki pengaruh pada IHSG, jika inflasi meningkat, maka harga barang baku akan ikut meningkat dan beban perusahaan akan meningkat karena kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional, dan lain sebagainya yang akan berimbas pada menurunnya pendapatan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap IHSG. Kurs (IDR/USD) memengaruhi keuntungan perusahaan, bila nilai rupiah terdepresiasi, maka akan mengurangi keuntungan perusahaan yang mengimpor bahan bakunya. Selain itu akan memengaruhi perusahaan yang memiliki utang luar negeri. Harga saham di bursa efek tidak selamanya tetap, tetapi dapat meningkat ataupun menurun, tergantung pada permintaan dan penawaran, dimana terjadi fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi investor.

Indeks harga konsumen Indonesia bulan Februari 2015, mencatat deflasi 0,36% dalam basis month-on-month, sementara tingkat inflasi tahunan nasional berkurang menjadi 6,29%, turun dari 6,96% di bulan sebelumnya. Tekanan-tekanan inflasi berkurang terutama karena menurunnya harga cabai dan bahan bakar. Berkurangnya tingkat inflasi di negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara ini bisa menyediakan ruang bagi bank sentral (Bank Indonesia) untuk memotong suku

bunga lebih lanjut. Kebijakan Bank Indonesia (BI) untuk meningkatkan suku bunga acuannya secara bertahap antara Juni 2013 sampai November 2014 dari 5,75% menjadi 7,75%. Hal ini menghambat ekspansi kredit dan mengurangi daya beli masyarakat (dalam sebuah ekonomi yang 55% dari pertumbuhan ekonominya berasal dari konsumsi rumah tangga masyarakat). BI menetapkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dalam dua tahun terakhir sebagai strategi untuk melawan tingkat inflasi, untuk mengurangi defisit transaksi berjalan, dan untuk mendukung nilai tukar rupiah (yang mulai melemah secara tajam terhadap dollar Amerika Serikat di akhir Mei 2013). BI melakukan tindakan yang mengejutkan dengan memotong BI rate dan suku bunga fasilitas simpanan BI, masing-masing 25 basis poin, menjadi 7,50% dan 5,50 %, di pertengahan Februari 2015 dan karena hal itu bank sentral melonggarkan kebijakan moneter.

Untuk pasar saham Indonesia terutama saham-saham yang sensitif terhadap perubahan suku bunga seperti sektor keuangan dan otomotif adalah berita baik karena tingkat suku bunga pinjaman yang lebih rendah mendukung pertumbuhan ekonomi. Nilai rupiah, di sisi lain, telah semakin tertekan akibat pemotongan suku bunga pinjaman BI, mendekati batasan yang menguatirkan Rp 13,000 per dollar AS (nilai tukar ini terakhir terlihat setelah Krisis Keuangan Asia di akhir tahun 1990an. Nilai acuan rupiah Bank Indonesia (Jakarta Interbank Spot Dollar Rate, disingkat menjadi JISDOR) melemah 1,01% menjadi Rp 12.993 per dollar AS pada hari Senin (02/03) dan membuat rupiah menjadi mata uang dengan perkembangan terburuk di antara mata uang-mata uang negara-negara berkembang di Asia selama awal 2015 terhadap dollar AS. Dalam jangka waktu kurang dari tiga tahun nilai tukar rupiah (JISDOR) telah turun 45%, mengurangi keuntungan dari investasi-investasi yang dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar antar rupiah dan dollar AS sebagai perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan meningkat 37% pada periode yang sama. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia”.

2. Teori Dasar

Deskripsi Teoritis Hakikat Indeks Harga Saham

Sebelum membahas tentang indeks harga saham, terlebih dahulu membahas pasar modal syariah dan saham.

a. Pasar Modal

Pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh

modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan untuk menjual efek-efek di pasar modal yang disebut *emiten*, sedangkan pembeli disebut *investor*.

Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal dalam Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat (13), yang didalamnya disebutkan, bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

b. Saham

Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan dipasar modal yang paling populer. Pengertian saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga dipasar tempat surat tersebut diperjual-belikan. Saham merupakan instrumen ekuitas, yaitu tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.¹⁹ Jadi saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Undang-Undang Perseroan yang berlaku di Indonesia, saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang terbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut Emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan.

c. Pengertian Indeks Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga Jakarta Composite Index atau JSX Composite merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001 : 101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di

pasar modal. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dihitung oleh Bursa Efek Indonesia, tetapi bekerjasama dengan lembaga yang ditonjolkan seperti indeks Kompas 100 berisi 100 saham di bursa. Bursa menghitung indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di bursa yang dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta untuk 45 saham yang likuid dan berkapitalisasi besar yang dikenal dengan LQ 45. Namun, ada juga perusahaan swasta yang menghitung untuk kepentingan sendiri dan publik seperti indeks BUMN dan indeks 50 saham terkecil yang dihitung oleh PT. Finansial Bisnis Informasi. Pada prinsipnya, perhitungan IHSG tidak berbeda dengan perhitungan indeks harga saham individual. Hanya saja, dalam perhitungan IHSG, kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (listing). Rumus umum untuk menghitung IHSG [3], yaitu:

$$IHSG = \frac{\text{total harga saham pada waktu yang berlaku}}{\text{total harga saham pada waktu dasar}} \times 100\%$$

Bila IHSG berada di atas 100, berarti kondisi pasar sedang dalam keadaan ramai, sebaliknya bila IHSG berada di bawah angka 100, maka pasar dalam keadaan lesu. Bila IHSG tepat menunjuk angka 100, maka pasar dalam keadaan stabil.

3. Metodologi

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id, dan situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang inflasi, data nilai tukar tengah (rata-rata antara nilai jual dan beli) rupiah terhadap dollar AS, dan suku bunga, sedangkan sampel yang diambil adalah data selama periode 2013-2017 sebanyak 60 bulan yaitu mulai dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Desember 2017. Jenis data yang dilakukan untuk penelitian adalah data kuantitatif.

Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*) merupakan salah satu indeks harga saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI, indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

b. Variabel Independen

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang.

Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah harga/nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dalam hal penelitian ini nilai tukar yang dimaksud adalah nilai rupiah terhadap dolar. Fluktuasi nilai tukar/kurs dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

Suku Bunga

Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang diukur dalam Rupiah atau Dollar per tahun untuk setiap Rupiah atau Dollar yang dipinjam adalah Suku Bunga.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik Durbin

Watson (D-W). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah (Ghozali, 2011):

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Berdasarkan tes Durbin Watson, pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan pada ketentuan yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

H_0 (Hipotesis nol)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Terima	$du < d < 4 - du$

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau biasa disebut asumsi klasik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan uji hipotesis atau model penelitian lainnya. Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan pengujian normalitas yang paling sering digunakan, terutama setelah berkembangnya program statistik yang beredar. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika $Sig > 0,05$, maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika $Sig < 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Perumusan hipotesis untuk uji normalitas :

H_0 = Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 = Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain [4]. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan

menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut [4]:

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_a : ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi $< 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Menurut Ghazali (2011), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance (T). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $T \geq 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah hubungan yang didapat dan dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik yang menyatakan hubungan fungsional antar variabel-variabel. Regresi linier berganda merupakan prosedur yang digunakan untuk memprediksi berubahnya nilai variabel tertentu bila variabel lain berubah. Dikatakan regresi berganda, karena jumlah variabel bebas (independent) sebagai prediktor lebih dari satu, maka digunakan persamaan regresi linier berganda dengan rumus, sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1, X_2, X_n = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, X_n = 0$)

b = Koefisien slope (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Uji parsial (uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas (inflasi, nilai tukar, dan suku bunga) terhadap variabel terikat (IHSG) berpengaruh secara parsial atau terpisah. Hipotesis yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah :

$H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh X_1, X_2, \dots, X_n terhadap Y

$H_0 : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh X_1, X_2, \dots, X_n terhadap Y

Setelah membuat hipotesis uji t, maka menentukan t hitung. Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikan sebesar 5% maka jika t hitung memiliki signifikan lebih kecil dari 0,05 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika angka probabilitas signifikansi $< 0,5$ atau t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (inflasi, nilai tukar, dan suku bunga) secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (IHSG). Jika angka probabilitas signifikansi $> 0,5$ atau t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (inflasi, nilai tukar, dan suku bunga) secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (IHSG).

Uji simultan (uji f)

Uji f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan hipotesis yang akan di uji sebagai berikut :

$H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh X_1, X_2, \dots, X_n terhadap Y

$H_0 : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh X_1, X_2, \dots, X_n terhadap Y

Pengujian dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel pada taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05 sebagai berikut :

- Jika F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- Jika F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama atau simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Korelasi

Analisis korelasi ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Kuat lemahnya hubungan diukur diantara jarak (range) -1 sampai dengan 1. Jika koefisien korelasi positif maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat keduanya naik ataupun turun. Namun jika koefisien korelasi negatif maka hubungan antara variabel saling berlawanan. Model persamaan korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{((n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2))}}$$

Dimana :

r_{xy} = Korelasi antara x dengan y

x_i = nilai x ke-i

y_i = nilai y ke-i

n = banyaknya nilai

Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh model yang digunakan dapat menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi (R²) adalah nol dan satu. Semakin kecil nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen, maka R² pasti meningkatkan tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu digunakan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik karena Adjusted R² dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengankesalahan penggunaan periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik Durbin Watson (D-W). Dalam penelitian ini terdapat autokorelasi positif. Autokorelasi positif dapat ditanggulangi dengan metode Uji *Cochrane Orcutt*, yaitu dengan mentransformasikan Lag *unstandardized residual* yang diperoleh dari uji regresi berganda, melakukan regresi antara Lag *unstandardized residual* dengan nilai *unstandardized residual* untuk mendapatkan nilai beta dalam pengobatan autokorelasi, setelah mendapatkan nilai beta sebesar 0,994, nilai tersebut kemudian digunakan untuk mentransformasikan variabel Y dengan rumus $Lag(Y) = Y - (0,994 * Lag(Y))$, variabel X1 dengan rumus $Lag(X1) = X1 - (0,994 * Lag(X1))$, variabel X2 dengan rumus $Lag(X2) = X2 - (0,994 * Lag(X2))$, dan variabel X3 dengan rumus $Lag(X3) = X3 - (0,994 * Lag(X3))$, kemudian meregresi ulang [5, 6, 7]. Hasil dari uji autokorelasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji Autokorelasi

Model Summary^b		
Model	R	R Square
1	0.497 ^a	0.247
Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0.206	0.15304	1.922

a. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X1, Lag_X2

b. Dependent Variable: Lag_Y

Setelah dilakukan mentransformasikan Lag *unstandardized residual* maka di peroleh hasil akhir nilai dw = 1,922 yang lebih kecil dari nilai dl = 1,771 atau $0 < d < dl$, menurut [4] adalah H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi. Dan data sudah dapat di olah lebih lanjut.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan SPSS untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dilihat pada basis *Asymph. Sig (2-tailed)*. Hasil dari pengujian yang dilakukan dengan uji K-S adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>		
N		59
Normal	Mean	0.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0.14902883
Most	Absolute	0.094
Extreme	Positive	0.094
Differences	Negative	-0.086
Test Statistic		0.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

Berdasarkan dari uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, hasil pengujian data berdistribusi normal nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute residual* sebagai variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi < 5%, maka

ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 5\%$, maka diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4 Uji heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0.084	0.085
	X1	0.124	0.101
	X2	-4.455	3.210
	X3	0.084	0.351
Standardized Coefficients		t	Sig.
Beta			
		0.983	0.330
	0.164	1.221	0.227
	-0.189	-1.388	0.171
	0.033	.240	0.811

Berdasarkan tabel hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai *absolute residual*. Hasil ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Menurut Ghazali (2011), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai VIF ≤ 10 dan nilai T $\geq 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1	(Constant)	4.328 .000
	Lag_X1	-.891 .377
	Lag_X2	-2.889 .006
	Lag_X3	-1.801 .077
Collinearity Statistics		
Tolerance	VIF	

.948	1.055
.923	1.084
.891	1.122

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai toleransi $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Regresi berganda ini menguji pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Regresi Linear Berganda diidentifikasi menggunakan persamaan regresi linear dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X₁ = Inflasi

X₂ = Nilai Tukar

X₃ = Suku Bunga

b₁b₂b₃ = Koefisien Regresi

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 24, diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 6 Uji Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients^a</i>		
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	<i>Std. Error</i>
1 (Constant)	0.101	0.023
INFLASI	-0.025	0.028
NILAI TUKAR	-2.540	0.879
SUKU BUNGA	-0.173	0.096
<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
<i>Beta</i>		
	4.328	0.000
-0.107	-0.891	0.377
-0.352	-2.889	0.006
-0.223	-1.801	0.077

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$IHSG = 0,101 - 0,025 X_1 - 2,540 X_2 - 0,173 X_3$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta a = 0,101

Apabila variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak ada atau nilai = 0, maka IHSG nilainya sebesar 0,101.

- Koefisien regresi b₁ = - 0,025

Apabila variabel inflasi meningkat satu satuan atau lebih baik maka IHSG akan mengalami

penurunan sebesar -0,025 atau sebesar 2,5% dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

- Koefisien regresi $b_2 = -2,540$

Apabila variabel nilai tukar meningkat satu satuan atau lebih baik maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar -2,540 atau sebesar 25,4% dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

- Koefisien regresi $b_3 = -0,173$

Apabila variabel suku bunga meningkat satu satuan atau lebih baik maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar -0,173 atau sebesar 17,3% dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji t Secara Parsial

a. Inflasi

Tabel 7 Uji t Inflasi

Table 7 Uji t Inflasi			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0.063	.022
	INFLASI	-0.046	.030
Standardized Coefficients		t	Sig.
Beta			
		2.857	0.006
		-0.199	-1.531
			0.131

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 ditunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,046 dan nilai t hitung $-1,531 \leq t$ tabel 1,651. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,131 > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2013-2017.

b. Nilai Tukar

Tabel 8 Uji t Nilai Tukar

Tabel 8 Uji t Nilai Tukar			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0.106	0.024
	NILAI TUKAR	-3.070	0.865
Standardized Coefficients		t	Sig.
Beta			
		4.442	0.000
		-0.425	-3.548
			0.001

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 ditunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,070 dan nilai t hitung $-3,548 \leq t$ tabel 1,651. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,001 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh

negatif secara tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2013-2017.

c. Suku Bunga

Tabel 9 Uji t Suku Bunga

Table 3 Uji t Suku Bunga			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0.066	0.021
	SUKU BUNGA	-0.265	0.096
Standardized Coefficients		t	Sig.
Beta			
		3.106	0.003
		-2.748	0.008

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi -0,265 dan nilai t hitung $-2,748 \leq t$ tabel 1,651. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,008 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2013-2017.

Uji f Secara Simultan

Uji Simultan (Uji F) untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10 Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df
1 Regression	.423	3
Residual	1.288	55
Total	1.711	58
Mean Square	F	Sig.
.141	6.023	.001 ^b
.023		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pengaruh simultan variabel independen inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan. Dari uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar $6,023 \geq F$ tabel 2,642 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Korelasi (R)

Analisis korelasi ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat untuk mengetahui positif atau negative dan untuk

memprediksi nilai dari variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Kuat lemahnya hubungan diukur diantara jarak (*range*) -1 sampai dengan 1. Hasil pengujian korelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11 Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>
1	0.497 ^a	0.247
Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0.206	0.15304	1.922

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai korelasi (*R*) adalah 0,497, nilai berada posisi 0 s/d 0,5 yang berada pada posisi korelasi positif lemah. Artinya terdapat hubungan antar variabel yang lemah antara Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku bunga terhadap IHSG.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2011).

Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,247. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variansi dari variabel dependen 24,7% sedangkan sisanya 75,3% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar variabel penelitian.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap IHSG di Indonesia periode 2013-2017, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IHSG periode 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi - 0,046 dan nilai *t* hitung $-1,531 \leq t$ tabel 1,651. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,131 > 0,050$, sehingga hipotesis satu (H_1) yang diajukan diterima.
2. Nilai tukar mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG periode 2013 – 2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -3,070 dan nilai *t* hitung $-3,548 \leq t$ tabel 1,651. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,001 <$

0,050. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang diajukan diterima.

3. Suku bunga mempunyai pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap IHSG periode 2013 – 2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi - 0,265 dan nilai *t* hitung $-2,748 \leq t$ tabel 1,651. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,008 < 0,050$. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan diterima.
4. Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia periode 2013 – 2017. Hal ini ditunjukkan nilai *F* hitung sebesar $6,023 \geq F$ tabel 2,642 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan 0,05.

Saran

Berdasarkan atas kesimpulan yang ada pada penelitian ini, maka saran-saran yang diajukan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas batasan – batasan yang ada pada penelitian ini, seperti memperpanjang periode penelitian, menambah variabel-variabel yang diteliti.
2. Bagi investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya memperhatikan strategi dalam membuat keputusan sebelum berinvestasi, karena faktor-faktor ekonomi makro sangat berpengaruh terhadap pergerakan saham, atau melakukan analisa secara teknikal dan fundamental.
3. Bagi pemerintah untuk lebih bijak dalam mengeluarkan kebijakan – kebijakan moneter dan kebijakan makro, sehingga pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia dapat terkendali.

Daftar Pustaka

- [1] Sunariyah. 2011. Pengantar Pasar Modal, Edisi 6. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- [2] Boediono. 2014. *Ekonomi Makro*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu. Ekonomi. Cetakan ke 26. Yogyakarta: BPFE.
- [3] Wijaya, Tantra Setia Juli. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai IHSG Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 4, Nomor 6, hal. 5-8
- [4] Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 edisi kelima. Semarang : Universitas Diponegoro

- [5] Ilmi, Maisaroh Fathul. 2017. Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013. *Jurnal Nominal*, Volume VI, Nomor 1.
- [6] Martalena dan Maya Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta : Andi
- [7] Nurhasanah, Siti. 2017. *Praktikum Statistika 1 Untuk Ekonomi dan Bisnis Aplikasi dengan Ms Excel dan SPSS*. Jakarta : Salemba Empat.
- [8] Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2014. *Teori Ekonomi Makro*, Edisi 5. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- [9] Rudiyanto. 2016. *Sukses Finansial Dengan Reksa Dana*
- [10] Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- [11] Samsul 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Erlangga.
- [12] Sarwono, Jonathan dan Hendra Nur Salim. 2017. *Prosedur-Prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- [13] Sunariyah. 2013. *Pengantar Pasar Modal*, Edisi 6. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- [14] Wahana Komputer. 2017. *Shortcouse Series: Mudah Menguasai SPSS*